



Edisi 1385/XXVIII
No. 35-2026

Mimbar Jum'at

28 Agustus 2026/15 Rabi'ul Awal 1448 H



Spirit Maulid Nabi: Meneguhkan Nilai Kemanusiaan



**MOHON
TIDAK DIBACA
KETIKA KHOTIB
NAIK MIMBAR**

Diterbitkan Oleh:
BIDANG PENYELENGGARAAN PERIBADATAN
BADAN PENGELOLA MASJID ISTIQLAL (BPMI)
JAKARTA- INDONESIA

Agenda Jum'at Masjid Istiqlal

Tanggal : 15 Rabi'ul Awal 1448 H/ 28 Agustus 2026 M

Waktu Adzan : 11.58 WIB
Khatib : Dr. KH. Rahmat Hidayat, S.E., M.T
Imam I : H. Ahmad Muzakkir Abdurrahman, Lc, MA
Imam II : H. A. Rofi'uddin Mahfudz, SQ., M.Ag
Muadzin I : H. Saiful Anwar, S.Pd.I
Muadzin II : Abdullah Senggang, S.Pd.I
Qori : Abdullah Senggang, S.Pd.I
(Maqro :QS. Al Maidah : 38 - 40)

Disiarkan Langsung :
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA (TVRI)
YOUTUBE : MASJID ISTIQLAL TV
IBADAH SHOLAT JUM'AT TERBUKA UNTUK UMUM

Daftar isi

- Pengantar Redaksi - 1 ■ Khutbah Jum'at -2
- Goresan Imam Besar - 9 ■ Kajian Hawamisy Pilihan - 12
- Hikmah - 19 ■ Sholat Ghaib - 25 ■ Pelayanan Masjid - 26
- Jadwal Narasumber - 27 ■ Jadwal Sholat - 28

*dari Abu Hurairah Radiallahu Anhu, Rasulullah SAW bersabda,
Artinya : Apabila engkau berkata pada temanmu diamlah
sewaktu imam (khatib) berkhotbah, maka engkau telah lalai
(sia-sialah pahala jum'atnya) HR. Bukhari & Muslim*

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

Pengantar Redaksi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Bismillahi walhamdulillah wa asholatu wa assalam 'ala Rosulillah.

Pembaca mimbar jum'at yang budiman, alhamdulillah mimbar jum'at edisi ini kembali hadir di tangan pembaca, semoga keberkahan dan taufik-Nya senantiasa memudahkan kita dalam mengambil hikmah dari pengetahuan yang kita pelajari.

Dalam khutbah Jumat edisi ini, Khutbah Jum'at disampaikan oleh Dr. KH. Rahmat Hidayat, SE., M.T dengan tema "Spirit Maulid Nabi: Meneguhkan Nilai Kemanusiaan".

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA pada Goresan Imam Besar juga memberikan pencerahan yang sangat mendasar, beliau membahas "Makna Esoterik Tahmid (2)", yang semoga di dalamnya terdapat kandungan informasi yang bermanfaat.

Pembaca mimbar jum'at yang Budiman,

Adapun kolom Kajian Zuhur Pilihan kali ini membahas topik bahasan "Kisah putra Nabi Adam: Habil dan Qabil" yang disampaikan oleh KH. Choirul Anshori, Lc., M.Pd.I.

Kali ini Hikmah dibawakan oleh KH. Abu Hurairah Abdul Salam, L, MA. yang mengurai tema "Meneladani Rasulullah SAW di Tengah Krisis Akhlak dan Krisis Keteladanan".

Kami berharap para pembaca senantiasa menikmati dan mengikuti perjalanan Mimbar Jum'at pada setiap edisinya. Kami selalu berusaha untuk istiqamah dalam melayani pembaca setia. Terimakasih, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. (FAJR)

Spirit Maulid Nabi: Meneguhkan Nilai Kemanusiaan

Oleh: Dr. KH. Rahmat Hidayat, SE, MT

(Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah
Jakarta, Pengasuh Ponpes Madinatur Rahmah, Tenjo-Bogor,
Sekjen DMI dan WaSekjen MUI)

Khutbah Pertama

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ
لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.
مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ :أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

قال الله تعالى في القرآن الكريم : وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
وقال النبي صلى الله عليه وسلم: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Jamaah Sholat Jumat yang dirahmati Allah,

Pertama-tama marilah kita memanjatkan puji syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat dan karuniaNya kepada kita bersama khususnya nikmat

dan karuniaNya kepada kita bersama khususnya nikmat Islam, nikmat iman serta nikmat kesehatan sehingga kita dapat melaksanakan shalat jumat pada siang hari ini, semoga Allah SWT berkenan menerima seluruh amal ibadah kita, melipat-gandakan pahalaNya, dan kita semua diberikan umur panjang, kesehatan, serta keberkahan sehingga kita dapat meningkatkan kualitas iman dan takwa kita kepadaNya. Aamiin.

Shalawat serta salam kita haturkan untuk baginda Rasulullah SAW beserta para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang setia sampai akhir zaman, semoga kita kelak mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW.

Tema khutbah Jumat pada siang hari ini adalah: **“*Sprit Maulid Nabi Meneguhkan Nilai Kemanusiaan*”**.

Jamaah Sholat Jumat yang dirahmati Allah,

Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang setiap tahun kita rayakan bukan sekadar tradisi seremonial, melainkan momentum penting bagi umat Islam untuk rasa cinta kita kepada junjungan kita Nai Muhammad SAW, manusia agung dan teladan utama kita semua. Kelahiran dan diutusya Nabi Muhammad SAW sendiri merupakan tanda kasih sayang Allah kepada umat manusia sekaligus untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (*dhulumat*) kepada cahaya (*annur*) agar manusia selamat dunia dan akhirat.

Sebagaimana sama-sama kita ketahui dari catatan sejarah, bahwa Nabi Muhammad SAW lahir pada zaman yang oleh ahli sejarah dinamakan zaman “jahiliyah” atau kegelapan (*darkness/dhulumat*). Sebutan jahiliyah tersebut bukan karena masyarakat Arab pada masa tersebut bodoh atau buta huruf, tetapi lebih disebabkan karena sikap, perilaku dan kebiasaan mereka bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, misalnya kebiasaan membunuh bayi perempuan hidup-hidup, kesukuan, paganisme, suka mabuk-mabukan (minum khamr), berjudi, bermaksiat ria dan lain-lain.

Oleh karena itu, kelahiran dan diutusnya beliau untuk memperbaiki nilai-nilai kemanusiaan dan sekaligus menjadi rahmat bagi seluruh alam. Allah SWT berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

"Dan tiadalah Kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam." (Q.S. Al-Anbiya : 107).

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

"Saya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad)

Ayat Al-Qur'an dan hadist Nabi di atas menegaskan bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW membawa rahmat yang melampaui batas-batas agama, suku, dan bangsa. Rahmat

yang dimaksud mencakup seluruh aspek kehidupan: sosial, ekonomi, politik, dan kemanusiaan universal dan sekaligus untuk menyempurnakan akhlak. Terkait dengan akhlak ini, Rasulullah SWT menyatakan:

إِنْ مِنْ خِيَارِكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواه احمد)

“Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya.” (H.R. Ahmad)

Dalam tafsirnya, Imam Jalaluddin as-Suyuthi menukil riwayat dari Ibnu Abbas bahwa "anugerah Allah adalah ilmu, dan rahmat-Nya adalah Muhammad SAW". Dengan demikian, memperingati Maulid Nabi adalah bentuk syukur atas rahmat terbesar yang diberikan Allah kepada umat manusia.

Landasan lain yang menjadi dasar kebahagiaan atas kelahiran Nabi terdapat dalam QS Yunus (10): 58:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٥٨﴾

"Katakanlah (Muhammad): 'Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.'"

Ayat ini menjadi salah satu dalil kebolehan perayaan Maulid Nabi sebagai ekspresi kegembiraan atas rahmat Allah yang terwujud dalam diri Nabi Muhammad SAW. Kelahiran dan diutusnya Nabi Muhammad SAW juga menjadi suri teladan yang baik (*uswah hasanah*),

sebagaimana Allah SWT tegaskan dalam QS Al-Ahzab (33): 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."

Ayat ini menjadi fondasi utama bahwa setiap aspek kehidupan Nabi Muhammad SAW patut diteladani, termasuk dalam hal kepedulian sosial, kejujuran, kesantunan, perdamaian dan kepemimpinan

Jamaah Sholat Jumat yang dirahmati Allah,

Rasulullah SAW mengajarkan kita semua untuk meningkatkan kepedulian dan solidaritas sosial. Beliau adalah sosok dengan akhlak sempurna, Dengan demikian, salah satu hikmah memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW adalah menjadi momentum untuk meneladani akhlak Nabi dalam kehidupan sehari-hari, seperti jujur, amanah, patuh kepada orang tua, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Di samping itu, di era digital, tantangan moralitas semakin kompleks dengan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan krisis etika komunikasi. Rasulullah SAW

mengajarkan pentingnya menjaga lisan (*salamatul insani fi hifdhil lisan*). Dalam konteks kekinian tentu termasuk dalam menggunakan teknologi secara arif. Rasulullah SAW juga teladan dalam menebarkan kasih sayang, kejujuran, kesantunan, dan senantiasa memberikan solusi nyata terhadap berbagai persoalan yang dihadapi umatnya. Beliau juga teladan utama dalam melaksanakan tanggung jawab, kerja keras, menegakkan keadilan, serta memimpin dengan keteladan. Jika nilai-nilai mulia ini ditanamkan, terinternalisasi serta diamalkan oleh kita semua, maka yakinlah bahwa umat Islam akan bangkit-menjadi khoira ummah.

Jamaah Sholat Jumat yang dirahmati Allah,

Maulid juga memperkuat ukhuwah dan kebersamaan. Tradisi peringatan Maulid di berbagai daerah bukan hanya mempererat persaudaraan umat Islam, tetapi juga menumbuhkan harmoni dalam keberagaman bangsa. Nilai *rahmatan lil 'alamin* yang dibawa Nabi SAW selaras dengan cita-cita membangun Indonesia yang damai, adil, dan beradab. Nabi Muhammad SAW mengedepankan persatuan, bukan kekerasan. Beliau datang dengan cara mengajak bukan mengejek, merangkul bukan memukul, membina bukan menghina. Ini mesti dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk menjadikan Indonesia yang menghargai sesama manusia menuju Indonesia bersatu yang dirahmati dan diridhoi oleh Allah SWT-*Baldataun thoyyibatun wa Rabbun Ghafur. Aamiin.*

بارك الله لى ولكم فى القرآن العظىم ونفعنى واىكم بما فىه من الآيات
والذكر الحكىم إنه هو السىع العلىم

Khutbah Kedua

الحمد لله حمدا كثرىا كما أمر، أشهده أن لا اله الا الله وحده لا شرىك
له إرغمًا لمن جهد به وكفر، وأشهد ان سىدنا محمد عبده ورسوله لا
نبى بعده. اللهم صل وسلم وبارك على النبى الكرىم وعلى اله واصحابه
اجمىن.

فى اعباد الله : اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن الا وانتم مسلمون.
واعلموا ان الله تعالى يقول: ان الله وملائكته يصلون على النبى يا اىها
الذىن امنوا صلّوا علیه وسلّموا تسلىما. اللهم صل على سىدنا محمد
وعلى ال سىدنا محمد كما صليت وسلّمت وباركت على سىدنا ابراهىم
وعلى ال سىدنا ابراهىم فى العالمىن إنك حمىد مجىد.

اللهم اغفر للمسلمىن والمسلمات والمؤمنىن والمؤمنات الأ حىاء منهم
والأموات إنك سمىع قرىب مجىب الدعوات وىاقاضى الحاجات. اللهم
أ عزّ الاسلام والمسلمىن واهلك الكفرة والمشركىن وأعل كلمتك الى يوم
الدىن. اللهم ربنا اتنا فى الدنيا حسنة وفى الآخرة حسنة وقنا عذاب
النار والحمد لله رب العالمىن.

عبا بالله ان الله يأ مر بالعدل والإحسان وإىتاء ذى القربى وىنهى عن
الفحشاء والمنكر والبغى يعظكم لعلكم تذكرون ولذكر الله اكبر

GORESAN IMAM BESAR

Makna Esoterik Tahmid (2)

Tahmid adalah pujian yang luhur kepada suatu objek yang dipuji. Misalnya pujian seorang hamba kepada Tuhannya, seorang anak kepada orang tuanya, atau murid terhadap gurunya. Tahmid umumnya positif dan jarang digunakan istilah ini untuk hal-hal yang negatif. Kata “alhamdulillah” sendiri terulang sebanyak 38 kali dalam Al-Qur'an.

Kata tahmid juga seakar kata dengan Muhammad atau, nama Nabi Muhammad SAW berarti “terpuji”. Tahmid memang luhur, tetapi masih terbatas hanya dalam bentuk pujian kata-kata. Tahmid memuji Allah SWT karena Ia yang memberi nikmat begitu banyak dan sekaligus menolak begitu banyak musibah. Nikmat Allah begitu besar untuk manusia sehingga Allah SWT sendiri menyatakan:

“Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat lalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (QS. Ibrahim (14): 34).

Allah SWT sangat mencintai orang yang selalu memanjatkan pujian pada diri-Nya sebagaimana

diungkapkan dalam beberapa ayat, di antaranya:

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertobat, yang beribadah, yang memuji (Allah), yang melawat, yang rukuk, yang sujud, yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah berbuat mungkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. at-Taubah (9): 112).

Pujian bukan berarti hanya ditujukan kepada Allah SWT. Memuji dengan kesungguhan hati kepada sesuatu atau sosok yang pernah memberikan bantuan atau pertolongan sebagai tanda terima kasih sepantasnya juga kita lakukan. Pujian kepada seseorang atas kebaikannya tidak bertentangan dengan konsep tahmid dalam Al-Qur'an. Begitu pentingnya ungkapan pujian dan terima kasih kepada orang yang tepat sampai Nabi pernah bersabda: *“Barang siapa tidak memuji sesamanya manusia maka Allah SWT tidak akan memujinya.”*

Syukur adalah pujhian yang disertai atau diungkapkan dengan perbuatan atau aksi nyata. Seseorang yang memuji Allah SWT dengan cara memberikan sedekah, infaq, jariyah, zakat, waqaf, hibah, dll kepada orang lain yang membutuhkannya. Belum bisa disebut seseorang bersyukur kalau hanya memuji dengan ungkapan kata-kata atau tulisan. Seseorang baru bisa disebut bersyukur kalau menyertakan pujiannya dengan aksi nyata, yaitu berbuat baik atau meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat.

Allah SWT memberikan apresiasi khusus kepada orang yang bersyukur sebagaimana diungkapkan dalam ayat:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: 'Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.’” (QS. Ibrahim (14): 7).

Perhatikan ayat ini menggunakan istilah *la azidannakum* bukannya *la azidanna rizqakum*. Sering kali dijelaskan oleh kalangan Mubaligh barang siapa yang mensyukuri nikmat dari Allah akan ditambahkan rezekinya oleh Allah. Kata *la azidannakum* dalam ayat ini sesungguhnya tidak menjamin secara tegas akan adanya penambahan rezeki dalam arti materi, tetapi lebih kepada diri yang bersyukur. Boleh jadi dalam bentuk pelapangan dada menerima kenyataan bukannya penambahan rezeki secara material.

Doa Mohon Istiqamah

رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ
لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

**KAJIAN
HAWAMISY PILIHAN**

Kisah putra Nabi Adam:

Habil dan Qabil

Kitab Qashashul Anbiya

karya As Syekh Khalil Daryan Al-Azhari

Oleh: KH. Choirul Anshori, Lc., M.Pd.I

Kajian adalah pembahasan kitab Qasasul Anbiya karya As Syekh Khalil Daryan Al-Azhari. Membahas tentang kisah Qabil dan Habil. Kisah Qabil dan Habil ini disebutkan di dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 27 sampai 31. Pengarang mengatakan:

تَتَخَلَّصُ قِصَّةُ هَابِيلَ وَقَابِيلَ أَنَّ حَوَاءَ عَلَيْهَا السَّلَامُ وَلَدَتْ أَرْبَعِينَ
بَطْنًا، تِلْدٌ فِي كُلِّ بَطْنٍ ذَكَرًا وَأُنْثَى. وَكَانَ سَيِّدُنَا آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ يُزَوِّجُ
ذَكَرَ كُلِّ بَطْنٍ بِأُنْثَى مِنْ بَطْنٍ آخَرَ.

Ringkasan dari kisah Habil dan Qabil bahwa Sayidatuna Hawa istri Nabi Adam Alaihissalam itu melahirkan 40 kali setiap kali melahirkan itu lahirnya kembar laki-laki dan perempuan. Dan adalah Nabi Adam alaihissalam itu di dalam syariatnya boleh menikahkan anak laki-laki dari kelahiran yang pertama dengan anak perempuan dari kelahiran yang berikutnya. Tidak dalam satu kelahiran, bukan saudara kembarnya Laki-laki dari kelahiran yang pertama dinikahkan dengan perempuan dari kelahiran yang kedua, begitu seterusnya. Perempuan dari kelahiran yang pertama dinikahkan dengan laki-laki dari kelahiran yang

kedua, dinikahkan secara silang. Ini dalam syariatnya Nabi Adam, setiap syariat seorang nabi untuk kemaslahatan umat nabi tersebut. Adanya syariat menikah sesama saudara pada masa Nabi Adam itu untuk kemaslahatan umatnya Nabi Adam.

إِنَّ هَابِيلَ أَرَادَ أَنْ يَتَزَوَّجَ بِأُخْتِ قَابِيلَ الَّتِي هِيَ أَجْمَلُ مِنْ أُخْتِ هَابِيلَ،
وَلَكِنَّ قَابِيلَ أَرَادَ أَنْ يَسْتَأْثِرَ بِهَا.

Sesungguhnya Habil ingin menikah dengan saudara perempuan Qabil yang mana dia lebih cantik daripada saudara perempuan Habil, akan tetapi Qabil ingin memonopoli/memiliki sendiri wanita tersebut. Dikatakan bahwa Habil ingin menikahi saudari kembarnya Qabil yang dari segi paras wajahnya lebih cantik dari saudari kembarnya Habil. Habil ingin menikahi saudari kembarnya Qabil. Saudari kembarnya Qabil ini lebih cantik daripada saudari kembarnya Habil. Akan tetapi Qabil tidak mau, dan ingin menikahi saudari kembarnya sendiri. Qabil anak Nabi Adam yang pertama, yang paling besar.

فَأَمَرَهُ آدَمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنْ يَزَوْجَهُ إِيَّاهَا فَأَبَى، فَأَمَرَهُمَا أَنْ يُقَرِّبَا قُرْبَانًا،
وَهُوَ مَا يُتَقَرَّبُ بِهِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى. وَذَهَبَ آدَمُ إِلَى مَكَّةَ لِيَحُجَّ، وَقَرَّبَ كُلُّ
وَاحِدٍ مِنْهُمَا قُرْبَانَهُ بَعْدَ ذَهَابِ أَبِيهِمْ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ.

Nabi Adam memerintahkan kepada Qabil untuk menikahkan saudarinya itu dengan Habil tetapi da tidak mau. Dan jadilah kemudian Nabi Adam memerintahkan

keduanya untuk berkorban sesuatu yang bisa mendekatkan diri kepada Allah Taala. Dan Nabi Adam ketika itu pergi ke Makkah untuk haji. Kemudian masing-masing dari kedua orang ini memulai berkorban setelah perginya Nabi Adam 'alaihi as-salam.

Habil berkorban satu ekor kambing yang gemuk karena habil waktu itu punya kambing punya pengembalaan kambing. Qabil berkorban dengan hasil panennya, tetapi dengan hasil yang agak jelek hasil panennya. Datanglah kemudian api memakan kurbanannya Habil maka kurban Habil diterima. Sedangkan kurbanannya Qabil tidak diterima. Qobil menjadi sangat marah, dan berkata, "Kamu akan saya bunuh biar kamu tidak menikahi saudari kembarku." Inilah yang dikatakan oleh para ulama sebagai dosa yang dilakukan pertama kali di permukaan bumi, karena hasad, iri hati. Berusaha untuk menghilangkan kenikmatan yang ada pada saudaranya yang muslim dengan melakukan usaha itu baik dengan ucapan ataupun perbuatan. Dengki, iri, tetapi disertai dengan usaha untuk mengambil dan menghilangkan kenikmatan yang ada pada saudaranya. Ini yang dikatakan haram, bukan sekedar iri saja atau berandai-andai saja, tidak. Tapi disertai dengan usaha.

Maka kemudian Qobil mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya Allah menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa". Suatu ketika suatu malam Habil ini pulanginya terlambat dari tempat penggembalaan kambingnya. Nabi Adam sudah pulang dari haji mengutus

saudaranya untuk melihat sebab keterlambatan Habil. Qobil senang sebab memang sengaja ingin berduaan dengan Habil untuk membunuhnya. Ketika kemudian diutus oleh ayahnya Qabil mengatakan kepada Habil, “Kurban kamu diterima, sedangkan kurban saya tidak.” Habil kemudian mengatakan perkataan yang sama, “Sesungguhnya Allah menerima kurban dari orang-orang yang bertakwa.” Maka Qabil marah, ketika Habil tidur diangkatlah batu besar, dilemparkan ke kepala Habil. Dalam satu riwayat dicekik dengan cekikan yang sangat keras.

Adapun perkataan Habil kepada Qabil disebutkan di dalam al-Qur'an:

...إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ * إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ...

"...Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam. Sesungguhnya aku bermaksud agar engkau kembali dengan membawa (dosa) membunuhku dan dosamu sendiri..." QS. Al-Maidah/3: 28-29.

Habil tidak ingin membunuh Qabil walaupun dia memiliki fisik yang lebih kuat. Habil mengingatkan, “Kalau kamu yang melakukan pembunuhan wahai Qabil, kamu nanti akan menanggung dosamu karena kamu telah membunuhku dan dosa-dosa yang kamu lakukan sebelumnya. Diingatkan oleh Habil tetapi karena kedengkian dia tetap melakukan itu.

Dikatakan ketika Qabil sudah membunuh Habil maka dia menyesal sekali. Saking menyesalnya dia peluk Habil erat-erat. Ketika sudah berbau mulai datang burung dan binatang buas yang menunggu dibuang jasadnya Habil untuk dimakan. Qabil tidak mau membawa Habil pulang dan bertemu dengan Nabi Adam. Sampai melihat dua burung gagak yang berkelahi dan kemudian satu membunuh yang lainnya. Setelah kemudian salah satu burung gagak ini membunuh temannya maka dia mencari dan menggali tempat dengan paruhnya, memasukkan temannya yang sudah mati dan menutupi semua badannya dengan tanah.

(فَقَتَلَ قَابِيلُ هَابِيلَ ثُمَّ قَالَ): "يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذِهِ الْغُرَابِ فَأَوَارِي سَوْءَةَ أَخِي"، ثُمَّ أَخَذَ يَفْعَلُ بِهِ مَا فَعَلَ ذَلِكَ الْغُرَابُ فَوَارَاهُ وَدَفَنَهُ تَحْتَ التُّرَابِ

Ketika itu Qabil kemudian mengatakan, "Ya, sungguh saya sudah menyesal, apakah saya tidak bisa melakukan seperti yang dilakukan oleh burung gagak ini? Bisa menguburkan temannya. Saya akan kuburkan saudara saya ini." Karena begitu amat menyesalnya kemudian dia lakukan seperti dilakukan oleh burung itu. Dia gali tanah, memasukkan jasad Habil, memakamkan dan menguburkannya.

وَلْيُعْلَمَ أَنَّ ابْنَ آدَمَ قَابِيلَ الَّذِي قَتَلَ أَخَاهُ هَابِيلَ كَانَ مُسْلِمًا مُؤْمِنًا. وَإِنَّمَا ارْتَكَبَ مَعْصِيَةً كَبِيرَةً بِقَتْلِهِ أَخَاهُ هَابِيلَ ظُلْمًا وَعُدْوَانًا.

Hendaklah diketahui bahwa anak Adam ini walaupun sudah membunuh saudaranya masih dikategorikan muslim,

mukmin dan belum masuk kategori kafir. Semua anak Adam muslim, tidak ada yang kafir. Adapun karena perbuatannya, dia telah melakukan maksiat yang berdosa besar, yaitu membunuh saudaranya secara zalim.

فَائِدَةٌ: رَوَى الْجَمَاعَةُ سَيِّدَ أَبِي دَاوُدَ، وَأَحْمَدُ فِي مُسْنَدِهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا تُقْتَلُ نَفْسٌ ظُلْمًا إِلَّا كَانَ عَلَى ابْنِ آدَمَ الْأَوَّلِ كِفْلٌ مِنْ دَمِهَا؛ لِأَنَّهُ كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَنَّ الْقَتْلَ". عِلْمُ الْفَائِدَةِ.

Para ulama hadis meriwayatkan hadis ini kecuali Abu Daud. Para ulama yang mempunyai kitab Sunan Tirmidzi, Nasai, Ibnu Majah kecuali Abu Daud dan juga Al Imam Ahmad meriwayatkan dalam kitab musnadnya dari sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud semoga Allah meridainya. Beliau berkata, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Tidaklah ada seseorang yang dibunuh secara zalim, kecuali nanti bagi anak Adam yang pertama, yaitu Qabil ada tanggungan dosa dari darahnya." Karena dia yang pertama kali memulai pembunuhan.

Inilah sesuai dengan sabda Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam.

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ.

"Barangsiapa yang memulai (memberi contoh) dalam

Islam suatu kebiasaan yang baik, maka baginya pahala dari perbuatannya tersebut dan pahala orang-orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang memulai dalam Islam suatu kebiasaan yang buruk, maka atasnya dosa dari perbuatannya tersebut dan dosa orang-orang yang mengikutinya setelahnya, tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun."* (HR. Muslim)

Orang yang memulai kebaikan di dalam agama Islam maka dia mendapatkan pahala dan pahala orang-orang yang mengikutinya dalam kebaikan itu tanpa mengurangi pahala para pengikutnya sedikitpun. Jadi yang pertama memulai menggagas itu dapat pahala terus selama kebaikannya diikuti ditiru oleh orang-orang setelahnya. Seperti peringatan Maulid dimulai oleh Abu Mudhaffar, raja seorang raja Irbilia mulai dari waktu itu sampai sekarang yang mengikuti dapat pahala Abu Mudhaffar Al-Kabri ini juga mendapatkan pahala. Sebaliknya kalau kemudian orang memulai sesuatu yang tidak baik dia akan mendapatkan dosa dan dosa orang-orang yang mengikutinya. Disebutkan, di Gunung Qosiun sebelah utara kota Damaskus terdaat gua yang disebut gua darah. Konon adalah tempat di mana Qabil membunuh saudaranya yang bernama Habil. Hanya Allah Allah Yang Maha Mengetahui kebenarannya.

HIKMAH

Meneladani Rasulullah SAW di Tengah Krisis Akhlak dan Krisis Keteladanan

Oleh : KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA.

Maulid Nabi Muhammad SAW bukan sekadar momentum untuk mengenang kelahiran seorang manusia mulia. Maulid seharusnya menjadi kesempatan untuk bertanya kepada diri kita: sejauh mana kehidupan Rasulullah SAW telah menjadi teladan dalam kehidupan kita?

Di tengah kehidupan modern yang semakin maju, manusia menghadapi persoalan yang tidak kalah serius: krisis akhlak dan krisis keteladanan. Kemajuan teknologi telah membuat manusia semakin mudah berkomunikasi, tetapi belum tentu semakin mampu menghargai. Informasi semakin mudah diperoleh, tetapi kebijaksanaan tidak selalu bertambah. Manusia semakin terhubung melalui media sosial, tetapi dalam kehidupan nyata tidak jarang semakin jauh dari sikap saling menghormati.

Kita menyaksikan bagaimana kebohongan, fitnah, ujaran kebencian, perundungan, intoleransi, keserakahan, dan sikap saling menjatuhkan dapat dengan cepat menyebar. Yang lebih memprihatinkan, sebagian perilaku tersebut terkadang justru dilakukan oleh orang-orang yang

memiliki pengaruh dan menjadi contoh bagi masyarakat.

Karena itu, persoalan terbesar kita hari ini bukan hanya kurangnya pengetahuan tentang akhlak, tetapi juga kurangnya keteladanan dalam mengamalkan akhlak tersebut.

Allah SWT menegaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagi kalian.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW bukan hanya seorang pembawa ajaran, tetapi juga teladan hidup. Apa yang beliau ajarkan beliau praktikkan. Apa yang beliau dakwahkan beliau contohkan. Karena itu, dakwah Rasulullah SAW memiliki kekuatan yang luar biasa: keteladanan mendahului perkataan.

Allah SWT juga memuji akhlak beliau:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Akhlak Rasulullah SAW terlihat dalam berbagai sisi kehidupan. Beliau lembut kepada orang yang lemah, menghormati orang lain, memaafkan ketika memiliki kesempatan untuk membalas, jujur dalam perkataan,

amanah dalam tanggung jawab, adil dalam mengambil keputusan, dan penuh kasih sayang kepada manusia.

Bahkan Allah SWT menggambarkan beliau sebagai rahmat:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Kami tidak mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya: 107)

Maka mencintai Rasulullah SAW tidak cukup hanya dengan memperbanyak ungkapan cinta, shalawat, dan perayaan Maulid. Cinta kepada Rasulullah SAW harus melahirkan perubahan perilaku.

Krisis akhlak pada hakikatnya bukan semata-mata karena manusia tidak mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak orang mengetahui bahwa kejujuran itu baik, tetapi tidak selalu jujur. Banyak orang mengetahui bahwa menjaga lisan itu penting, tetapi tetap mudah menyebarkan berita yang belum tentu benar. Banyak orang mengetahui pentingnya amanah, tetapi masih menyalahgunakan kepercayaan.

Di sinilah kita membutuhkan kembali keteladanan Rasulullah SAW. Anak-anak belajar bukan hanya dari nasihat orang tua, tetapi terutama dari apa yang mereka lihat. Generasi muda tidak hanya membutuhkan ceramah tentang kejujuran, tetapi membutuhkan orang dewasa yang jujur. Mereka tidak hanya membutuhkan nasihat tentang

tanggung jawab, tetapi membutuhkan pemimpin yang bertanggung jawab.

Masyarakat tidak hanya membutuhkan orang yang pandai berbicara tentang persatuan, tetapi membutuhkan tokoh yang mampu menjaga persaudaraan ketika berbeda pilihan. Bangsa ini tidak hanya membutuhkan orang yang berbicara tentang integritas, tetapi membutuhkan manusia yang tetap amanah ketika memiliki kekuasaan dan kesempatan. Karena itu, krisis keteladanan adalah salah satu akar dari krisis akhlak.

Keteladanan Rasulullah SAW harus hadir dalam konteks kehidupan kita hari ini, termasuk di ruang digital. Jika Rasulullah SAW mengajarkan kejujuran, maka seorang Muslim harus jujur dalam membuat dan menyebarkan informasi. Jika Rasulullah SAW mengajarkan menjaga lisan, maka kita juga harus menjaga jari-jari kita ketika menulis komentar di media sosial.

Jangan sampai seseorang rajin bershalawat kepada Nabi SAW, tetapi lisannya gemar menghina. Jangan sampai seseorang berbicara tentang sunnah, tetapi mudah menyebarkan fitnah. Jangan sampai seseorang mengaku mencintai Rasulullah SAW, tetapi kehadirannya justru membuat orang lain merasa takut, terhina, dan tersakiti. Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

“Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata yang baik atau diam.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjadi sangat relevan di era media sosial. Sebelum menekan tombol “kirim”, seorang Muslim seharusnya bertanya: Apakah ini benar? Apakah ini baik? Apakah ini bermanfaat? Apakah jika Rasulullah SAW berada di samping saya, saya tetap berani mengucapkannya?

Dari Maulid Menuju Perubahan

Maulid Nabi SAW hendaknya tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial. Maulid harus menjadi momentum menghidupkan kembali akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan nyata.

Dari masjid harus lahir generasi yang tidak hanya pintar, tetapi berakhlak. Dari lembaga pendidikan harus lahir manusia yang tidak hanya memiliki kompetensi, tetapi juga integritas. Dari para pemimpin harus lahir keteladanan. Dari keluarga harus lahir anak-anak yang melihat kejujuran, kasih sayang, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai sesuatu yang mereka saksikan setiap hari.

Masjid Istiqlal sebagai masjid negara memiliki posisi strategis untuk menjadikan Maulid Nabi SAW bukan sekadar peringatan tahunan, tetapi sebagai gerakan keteladanan: gerakan untuk menghidupkan nilai-nilai Rasulullah SAW dalam kehidupan umat dan bangsa.

Kita tidak sedang kekurangan orang yang pandai berbicara tentang kebaikan. Kita membutuhkan lebih banyak orang yang menjadi contoh kebaikan.

Kita tidak hanya membutuhkan generasi yang hafal hadis tentang akhlak, tetapi generasi yang menghadirkan akhlak itu dalam kehidupan. Kita tidak hanya membutuhkan orang yang mencintai Rasulullah SAW dalam ucapan, tetapi orang yang menghadirkan rahmat, kejujuran, amanah, kasih sayang, keadilan, dan kesantunan Rasulullah SAW dalam perilakunya.

Karena itu, pada momentum Maulid Nabi SAW, mari kita jadikan pertanyaan ini sebagai bahan renungan:

Jika Rasulullah SAW hadir di tengah kehidupan kita hari ini, apakah akhlak kita akan membuat beliau tersenyum?

Semoga kecintaan kita kepada Rasulullah SAW tidak berhenti di bibir, tetapi turun ke hati, menjadi akhlak, kemudian menjelma menjadi amal dan keteladanan.

Dari cinta kepada Rasulullah SAW, lahir akhlak.

Dari akhlak, lahir keteladanan.

Dari keteladanan, lahir generasi.

Dan dari generasi yang berakhlak, lahirlah peradaban yang berkeadaban.

DAFTAR SHALAT GHAIB

Niat Shalat Ghaib :

أُصَلِّي عَلَى الْأَمْوَاتِ الْغَائِبِينَ أَرْبَعَ تَكْبِيرَاتٍ فَرَضَ الْكَفَايَةُ لِلَّهِ تَعَالَى

Shalat Ghaib berjama'ah yang telah dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 21 Agustus 2026, adalah untuk :

1. Almarhumah Suharti binti H.Raswad
Wafat, 15 Agustus 2026 di Kec.Tarub Kab.Tegal
2. Almarhum Hendi bin Suherman
Wafat, 02 Agustus 2026 di Bojong Gede Bogor
3. Almarhum DR. H.Muhammad Isfironi .M.Hi. bin Fadjri,
usia 56 tahun. Wafat, 14 Agustus 2026
di Situbondo - Jawa Timur.
4. Almarhumah Icah binti Icah
Wafat, 17 Agustus 2026 di Bogor
5. Almarhum Prapto bin Darmo
Wafat, 13 Agustus 2026 di Palembang
6. Almarhum Raden Panji Hendy sigit prabowo bin
Raden Panji Harijono, usia 52 tahun
Wafat, 19 Agustus 2026 di Jakarta
7. Almarhum Ahmadi Bin Nadirun, usia 70 tahun
Wafat, 31 Juli 2026 di Tangerang
8. Almarhum M. Tasar bin Unan, usia 73 tahun
Wafat, 18 Agustus 2026 di Bengkulu
9. Almarhum Suaidin bin Usman Al-Bashir, 59 tahun
Wafat, di Daha Dompu NTB.
10. Almarhum Syamsuri bin H. Daisan, 66 tahun
Wafat 15 Agustus 2026.
11. Almarhumah Jumasih binti Sakban, usia 83 tahun.
Wafat, 13 Agustus 2026 di Medan, Sumut

PELAYANAN MASJID ISTIQLAL

Bagi jama'ah dan kaum Muslimin yang ingin meningkatkan wawasan ke-Islaman dapat mengikuti kegiatan kajian dan ta'lim, dibimbing oleh para Ustadz / Guru yang berpengalaman sebagaimana jadwal dibawah ini :

NO	KEGIATAN	HARI	PUKUL	MATERI
1.	Majelis Ta'lim Kaum Ibu	Rabu dan Ahad	08.00 - 11.00	Al Qur'an, Aqidah, Akhlak, Hadits, Fiqh
2.	Pengajian Remaja Istiqlal (ARMI)	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Tahsinul Al Qur'an, Kajian Kitab Minhajul Abidin, Majelis Taklim Pemuda
3.	Marching Band Istiqlal	Setiap Ahad	09.00 - 15.00	Horn Line, Pit, Colour Guard, dll.
4.	Seni Budaya Remaja	Setiap Ahad	09.00 - 11.00	Hadroh, Marawis
5.	Pagar Nusa Istiqlal	Setiap Ahad	07.00 - 11.30	Seni Beladiri
6.	Tapak Suci Istiqlal	Setiap Ahad	15.00 - 20.00	Seni Beladiri
7.	Konsultasi Agama	Senin s.d. Jum'at	10.30 - 15.00	Pelayanan permasalahan Agama
8.	Perpustakaan Istiqlal	Senin s.d. Jum'at	08.30 - 15.00	Pelayanan Buku Bacaan Islam dan Umum

PELAYANAN BIMBINGAN IKRAR SHAHADAT

Persyaratan Pelayanan Bimbingan Ikrar Syahadat :

1. Mengisi form data via online
<https://muallafcenter.istiqlal.or.id/daftar.php>
2. Pas Foto 3 x 2 = 3 Lembar (warna)
3. Surat Pengantar dari RT bagi WNI
4. Foto Copy KTP
5. Foto Copy KK
6. Materai Rp.10.000 = 2 Lembar
7. Menyerahkan Surat Baptis (Asli)
8. Surat Pengantar Kedutaan bagi WNA
9. Foto Copy Pasport bagi WNA
10. Saksi 2 (dua) orang

Pelayanan Ikrar Syahadat/Pembinaan Muallaf/Kajian dan Kegiatan Remaja Masjid Istiqlal dapat menghubungi Admin di WA 0821-1704-871, pada hari dan jam kerja.

Unit Pengumpul Zakat (UPZ) BAZNAS Masjid Istiqlal
Menerima dan menyalurkan zakat, infaq, shadaqah
Bank Mega Syari'ah (BMS) No. rekening 1000212008 (an. UPZ BAZNAS Masjid Istiqlal)
Narahubung : UPZ Call center No HP/WA: 0822-1050-4409
Catatan : Bukti transfer dan peruntukan dikirim ke nomor WA diatas

JADWAL NARASUMBER KAJIAN DIALOG ZHUHUR

HARI	Tgl/Blm	NARASUMBER	KITAB
Sabtu	29 Agu	Drs. H. Sholahuddin Hamid, MA	Kajian Tasawuf, Kitab : Mukasyafatul Qulub
Ahad	30 Agu	Ustadz H. Budi Firmansyah, MM	Kajian Hadits Muktarut Hadits
Senin	31 Agu	KH. Fathurrahman Yahya, Lc, MA	Tasawuf : Futuh Al-Ghaib
Selasa	01 Sep	Hj. Summayah Ba'abduh, Lc, MM	Kajian Fiqih : Tuhfatul Arus
Rabu	02 Sep	Dr. Syahrullah Iskandar, MA	Kajian Tafsir : Marah Labid (Li Kasyfi Ma'na Qur'an Al Majid
Kamis	03 Sep	KH. Rifki Ramdani, Lc, MA	Kajian Tauhid Kitab Akidah Ahlussunnah Wal Jamaah

JADWAL NARASUMBER KAJIAN HAWAMISY BA'DA ASHAR

HARI	Tgl/Blm	NARASUMBER	KITAB
Jum'at	28 Agu	Drs. H. Abdul Basith	Tarikh Tasyri' Al Islami (Fiqh)
Sabtu	29 Agu	H. Moch. Taufiqurrahman, MA	Nashoiul Ibad (Aqidah)
Ahad	30 Agu	H. Mas'ud Halimin, MA	Asrurus Shalat (Fiqh)
Senin	31 Agu	Dr. H. Ahmad Zubaidi, MA	Mauizhotul Mukminin (Tasawuf)
Selasa	01 Sep	H. Muladi Mugheni, Lc., LL.M., Ph.D	Al Adzkar An Nawawiyah (Hadits)
Rabu	02 Sep	Drs. H. A. Dzulfatah Yasin, M.Ag	Assyifa Bita'rifi Huquqil Musthofa SAW (Sirah)
Kamis	03 Sep	Dr. M. Khairul Mustaghfirin, Lc., S.S.I., MA	Taysinul Kholiaq (Akhlaiq)

Saksikan Kajian Ba'da Dzuhur/ Qabla Jum'at di **Youtube : Masjid Istiqlal TV**
 Kegiatan kajian atau program yang terlewatkan dapat pula disaksikan melalui kanal Youtube diatas.
 (Dukung layanan media Masjid Istiqlal silahkan *subscribe, comment, like and share*)

JADWAL WAKTU SHOLAT

Untuk Jakarta dan sekitarnya, berlaku Agustus 2026

HARI	TANGGAL	IMSAK	SUBUH	ZUHUR	ASAR	MAGRIB	ISYA
Jum'at	28 Agustus 2026	04:29	04:39	11:58	15:16	17:56	19:05
Sabtu	29 Agustus 2026	04:29	04:39	11:57	15:15	17:56	19:05
Ahad	30 Agustus 2026	04:29	04:39	11:57	15:15	17:56	19:05
Senin	31 Agustus 2026	04:28	04:38	11:57	15:14	17:56	19:05
Selasa	01 September 2026	04:28	04:38	11:56	15:14	17:56	19:05
Rabu	02 September 2026	04:27	04:37	11:56	15:13	17:56	19:04
Kamis	03 September 2026	04:27	04:37	11:56	15:13	17:55	19:04

Jadwal sholat berdasarkan kalender Masjid Istiqlal Jakarta

PELAKSANA PENERBITAN MIMBAR JUM'AT

Penasihat : Imam Besar Masjid Istiqlal, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA **Penanggung Jawab** : Kepala Bidang penyelenggara Peribadatan, Dr. KH. Bukhori Sail Attahiri, Lc, MA

Pimpinan Redaksi : Mas'ud Halimin, M.Ag **Wakil Pimp. Redaksi** : Uswatun Chasanah, SE **Sekretaris Redaksi** : Kaharuddin Natsir, S.Ag **Wakil Sekretaris** : Hendra Sofiyansyah, S.Sos, M.I.Kom **Dewan Redaksi** : 1.KH. Abu Hurairah Abdul Salam, Lc., MA 2. H. Ahmad Mulyadi, SE.I 3. H. Saparwadi, SE.I, ME.S

4. Dr. Abdul Rasyid Teguhdin Hamid, M.Pd 5. Dr. Budi Utomo, Lc, MA 6. H. Budi Firmansyah, MM 7. Minhajul Afkar, SH.I 8. Nurul Fajriah **Bendahara** : Endang Suhera, SE **Wakil Bendahara** : Subhan, S.Pd.I **TU dan Sirkulasi** : 1. H. Aminudin 2. Rullyansyah 3. Didiet Nanditio, SE 4. Joni Sagara 5. Aril Muhrizadipura



"Investasi Langit, Modal Kecil Pahala Tak Terhingga."

Hanya Dengan

Rp100.000

Kamu sudah bisa mewakafkan satu Mushaf Al-Qur'an
untuk santri di pelosok.

Hubungi Contact Person di Bawah untuk **Berwafaf!**

Ayo Wafaf Al-Qur'an sekarang!

WAKAF ISTIQLAL

NMID : ID2023246871834

AOI



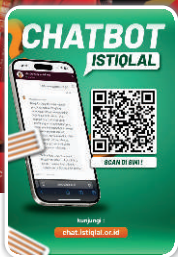
Ishanudin Rais

+62 853-2749-7605

Masjid Istiqlal TV

@masjidistiqlal.official

@masjidistiqlal.official





SCAN DI SINI !

MOHON TIDAK DIBACA KETIKA KHOTIB NAIK MIMBAR

مسجد الإِسْتِقْلَالِ

JADWAL KAJIAN ISLAM DI MASJID ISTIQLAL

1. Tasawuf, Membedah Kitab Ihya Ulumiddin
Setiap Sabtu (Pukul 05.15 - 07.00)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Nasaruddin Umar, MA
2. Tematik Tafsir Al Qur'anul karim
Jum'at Pertama (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.KH. Muchlis M. Hanafi,MA
3. Tasawuf, Membedah Kitab Al Hikam
Jum'at Kedua (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH.Nasaruddin Umar, MA
4. Tematik Hadits Rasulullah SAW
Jum'at Ketiga (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Prof.Dr.KH. Ahmad Thib Raya, MA
5. Fiqih, Membedah Kitab "Al-Fiqhul Islam Wa Adilatuhu"
Jum'at Keempat (Pukul 10.30 - 11.30)
Narasumber : Dr.H. Saifuddin Zuhri, MA
6. Dialog Zhuhur (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Turats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Zhuhur)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
7. Hawarnisy Ashar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Ashar)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan
8. Kajian Mudzakah (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin hari (usai Shalat Magrib)
Narasumber : Mahasiswa S2 & S3 PKU/PKUP Masjid Istiqlal
9. Kajian Renungan Fajar (Mengkaji Kitab-kitab Klasik/Tutrats)
Senin s.d. Ahad (usai Shalat Subuh)
Narasumber : Para Asatidz Pilihan



www.istiqlal.or.id



masjid Istiqlal



masjidIstiqlal official



Masjid Istiqlal TV